JIUBJ

Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), Februari 2022, 379-385
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat universitas Batanghari Jambi
ISSN 1411-8939 (Online), ISSN 2549-4236 (Print)
DOI 10.33087/jiubj.v22i1.1867

Kerjasama Malaysia dan ASEAN dalam Menghadapi Pandemi COVID-19 di Kawasan Asia Tenggara Tahun 2020

Ushwatul Jannah*
Program Pascasarjana Hubungan Internasional, Universitas Indonesia
*Correspondence e-mail: ushwatuljannah96@gmail.com

Abstrak. Covid – 19 *Outbreak* yang hingga saat ini masih dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia semakin hari semakin meninggalkan dampak besar sehingga negara – negara kewalahan untuk melakukan pencegahan dan antisipasi. Malaysia sebagai salah satu negara anggota ASEAN tidak terkecuali merasakan dampak dari *rapid spread* virus Covid-19. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk kerjasama Malaysia dengan ASEAN dalam menghadapi pandemi COVID – 19 di kawasan Asia Tenggara tahun 2020. Selanjutnya, tulisan ini akan menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna oleh sejumlah individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Berdasarkan pendekatan kualitatif tersebut, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai keanggotaan serta relasi Malaysia dengan ASEAN, kemudian dilanjutkan pada pembahasan mengenai perkembangan pandemi covid – 19 tahun 2020 di Malaysia. Pembahasan selanjutnya mengkaji tentang bagaimana respon ASEAN menghadapi pandemi covid – 19 di kawasan Asia Tenggara, yang dilanjutkan pada pembahasan bagaimana partisipasi Malaysia dalam penanganan covid – 19 di ASEAN. Serta diakhiri dengan pembahasan tentang proyeksi peluang serta tantangan Malaysia dan ASEAN terkait upaya penanggulangan covid- 19 di kawasan Asia Tenggara. Pembahasan tersebut akan merujuk pada empat mekanisme penanganan covid-19 yang dilandaskan pada pilar ASEAN-ASCC yaitu: *The ASEAN Health Ministers and ASEAN Plus Three Health Ministers* dan *ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting for Health Development (APT SOMHD), The ASEAN Emergency Operations Centre Network for public health emergencies (ASEAN EOC Network),* serta *ASEAN Bio Diaspora Virtual Centre for big data analytics and visualization (ABVC).*

Kata kunci: Pandemi COVID-19; Malaysia; ASEAN; Kerjasama; Asia Tenggara; ASCC

Abstract. *The Covid-19 outbreak, which is still being felt by all levels of society in the world, is increasingly leaving a major impact so that countries are overwhelmed with prevention and anticipation. Malaysia as one of the ASEAN member countries is no exception feeling the impact of the rapid spread of the Covid-19 virus. The purpose of this study is to explain how Malaysia and ASEAN collaborate in dealing with the COVID-19 pandemic in the Southeast Asia region in 2020. Furthermore, this paper will use a research method with a qualitative approach that is used to explore and understand the meaning of a number of individuals and groups who ascribed to social and humanitarian problems. Based on this qualitative approach, the author will study further about Malaysia's membership and relations with ASEAN, then proceed to a discussion on the development of the 2020 COVID-19 pandemic in Malaysia. The next discussion examines how ASEAN's response to the COVID-19 pandemic in the Southeast Asian region, which is continued by discussing how Malaysia's participation in handling COVID-19 in ASEAN. And ended with a discussion about the projected opportunities and challenges of Malaysia and ASEAN related to efforts to deal with COVID-19 in the Southeast Asian region. The discussion will refer to four mechanisms for handling COVID-19 based on the ASEAN-ASCC pillars, namely: The ASEAN Health Ministers and ASEAN Plus Three Health Ministers and the ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting for Health Development (APT SOMHD), The ASEAN Emergency Operations Center. Network for public health emergencies (ASEAN EOC Network), and the ASEAN Bio Diaspora Virtual Center for big data analytics and visualization (ABVC).*

Keywords**:** *COVID-19 Pandemic; Malaysia; ASEAN; Cooperation; Southeast Asia; ASCC*

PENDAHULUAN

Pasca berakhirnya Perang Dunia ke II, struktur dari sistem internasional telah mengalami perubahan yakni terdapat dominasi dari negara – negara adidaya pada struktur sistem internasional dengan sistem yang dikenal dengan istilah bipolar. Perubahan yang terjadi pada struktur tersebut dikarenakan oleh hasil persaingan kekuasaan yang terjadi diantara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Perubahan dari struktur sistem internasional tersebut telah mempengaruhi negara – negara lain, terkhusus pada negara – negara yang berada di kawasan Asia Tenggara dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan ideologi yang disebarkan baik dari Amerika Serikat maupun Uni Soviet agar keamanan nasional kawasan tidak terganggu. Peningkatan stabilitas keamanan kawasan juga dibutuhkan, mengingat bahwa dari tahun 1950an hingga tahun 1960an sebagian besar negara – negara di kawasan Asia Tenggara merupakan "*new born country*" setelah mencapai kemerdekaan dari penjajahan.

Negara – negara di Asia Tenggara yang baru lahir tersebut dihadapi pada berbagai macam permasalahan seperti; ketidakstabilan politik internal, konflik etnis, masalah persatuan, serta memiliki sitem pertahanan dan keamanan yang lemah (Ayoob, 1995). Permasalahan tersebut pada akhirnya menjadi motivasi serta alasan

dibalik pertimbangan pemimpin – pemimpin negara di Asia Tenggara untuk membentuk suatu organisasi regional yang dapat menjadi alternatif serta wadah dalam mewujudkan perdamaian regional. Maka dari itu, melalui Bangkok *Declaration* disepakati untuk membentuk Perhimpunan Negara – Negara Asia Tenggara (ASEAN) yang didirikan pada tahun 1967 dan hingga saat ini terdiri dari 10 negara anggota yaitu: Brunei Darussalam, Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand dan Vietnam. Seiring berjalannya waktu, ASEAN memilki tujuan yang tidak saja untuk menjaga stabilitas kawasan tetapi lebih dari itu juga dalam bidang integrasi ekonomi serta dalam memperbaiki daya saing regional.

Sebagai organisasi regional yang mengedepankan kepentingan dan stabilitas kawasan bagi negara anggotanya, ASEAN saat ini diharapkan memiliki handil dalam mengatasi wabah yang menjangkit tidak hanya warga negara Tiongkok yang merupakan negara asal munculnya wabah ini, namun wabah ini juga menjadi kekhawatiran masyarakat seluruh dunia karena angka pasien yang terjangkit di dunia hingga saat ini mencapai 6.225.617 jiwa (worldometers.com, 2020). Data tersebut sudah termasuk jumlah pasien yang terjangkit di kawasan Asia Tenggara. Wabah yang menjadi kekhawatiran ini dikenal dengan sebutan Covid – 19 yang merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Covid-19 merupakan virus baru dan bermula di Ibu Kota Provinsi Hubei, yaitu Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019.

Malaysia pada sabtu 25 Januari menandakan diri sebagai negara pertama di Asia Tenggara yang memiliki tiga warga negara yang terinfeksi virus covid-19. Menteri Kesehatan Malaysia Dzulfeky Ahmad menyatakan bahwa tiga warga negara tersebut merupakan individu yang secara langsung memiliki kontak erat dengan pria berusia 66 tahun, yang sebelumnya telah dikonfirmasi oleh otoritas Kesehatan Singapura terjangkit virus covid – 19. Sehingga kemungkinan besar pria tersebut telah menularkan kepada tiga warga negara yang terjangkit di Malaysia tersebut (Antaranews, 2020). Ditambah lagi, pria berusia 66 tahun tersebut merupakan penduduk asal Wuhan, distrik di Tiongkok yang menjadi pusat penyebaran covid – 19 *outbreak.* Malaysia yang hingga saat ini menjadi anggota aktif pada forum yang diselenggarakan oleh ASEAN untuk menanggulangi dampak dari penyebaran virus covid-19, bahu membahu bersama dengan negara anggota ASEAN lainnya menghasilkan kebijakan yang berguna untuk penanggulangan penyebaran virus di kawasan Asia Tenggara.

Eksekusi ASEAN terhadap penanggulangan covid – 19 salah satunya yaitu dengan dibentuknya empat mekanisme paling relevan dalam menangani keberlangsungan pencegahan pandemi COVID – dibawah payung ASCC (ASEAN Sosio-Cultural Community). ASCC merupakan cetak biru yang digunakan sebagai *guidelines* bagi negara anggota ASEAN untuk memberikan kontribusi dalam memperkuat integrasi ASEAN yang berpusat pada masyarakat (*people-centred*) serta memperkokoh kesadaran, solidaritas, kemitraan, dan rasa kebersamaan (*We Feeling*) terhadap ASEAN (ASCC Blueprint, 2016). Empat mekanisme penanganan covid-19 berdasarkan ASCC yaitu: *The ASEAN Health Ministers and ASEAN Plus Three Health Ministers* dan *ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting for Health Development (APT SOMHD), The ASEAN Emergency Operations Centre Network for public health emergencies (ASEAN EOC Network),* serta *ASEAN Bio Diaspora Virtual Centre for big data analytics and visualization (ABVC)* (Djalante et al, 2020). Merujuk pada empat mekanisme tersebut, penulis akan mencoba untuk mengkaji lagi tujuan penelitian ini yaitu untuk memaparkan repon serta partisipasi Malaysia dalam kerangka ASEAN dalam menghadapi pandemi covid-19 di kawasan Asia Tenggara.

METODE

Research design mengacu pada strategi untuk mengintergrasikan berbagai komponen penelitian secara kohesif dan kohorensi. Creswell menyatakan bahwa *research design* merupakan rencana dan prosedur penelitian hingga metode pengumpulan data serta analisis data yang dibuat secara terperinci (Ivankova dan Creswell, 2009).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna oleh sejumlah individu maupun kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan (Bakry, 2016). Alasan digunakannya pendekatan ini karena penulis kedepannya menggali lebih dalam bagaimana kerjasama yang terbentuk antara Malaysia dan ASEAN untuk menghadapi Pandemi Covid-19 di kawasan Asia Tenggara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keanggotaan serta Relasi Malaysia dengan ASEAN

Malaysia, yang sebelumnya dikenal sebagai *Federation of Malay* dibawah kepemimpinan Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman pada saat itu bukan merupakan pendukung yang kuat terhadap gagasan pembentukan ASEAN tahun 1967. Tunku memiliki ingatan pahit terhadap kebijakan "konfrontasi" Presiden Republik Indonesia, Soekarno serta memandang skeptis terhadap niat serta komitmen Indonesia untuk membentuk organisasi regional baru di kawasan Asia Tenggara (Phanit, 1981). Indonesia yang pada saat itu dipimpin oleh Presiden Soekarno yang dikenal dengan visi nasionalisnya menyatakan dukungannya terhadap pembentukan organisasi regional baru di kawasan Asia Tenggara, namun hal tersebut ternyata dapat ditentang

oleh Presiden Soekarno ketika ada kemungkinan bahwa *Federation of Malay* akan bergabung dikarenakan akan bertentangan dengan Visinya terhadap Indonesia. Bagi Presiden Soekarno, pembentukan konstitusi Malaysia yang baru merupakan plot dari kolonial Inggris untuk mendekati dan mengepung Indonesia melalui Malaysia (Antolik, 1990). Presiden Soekarno secara terbuka menyatakan protes melalui propaganda yang dikenal dengan sebutan Ganyang Malaysia, pada bulan September 1963. – 1966 (Antolik, 1990).

Meskipun Perdana Menteri Tunku Abdul Rahman menentang untuk bergabung dengan ASEAN, sebagian besar anggota Kementrian Luar Negeri Malaysia tidak berbagi pendapat yang sama dengan beliau serta menekankan lagi untuk membangun relasi yang lebih dengan Indonesia dengan cara menghentikan konflik sehingga menjadi pertimbangan ulang Tunku terhadap pendiriannya serta menerima desakan Jakarta tentang perlunya ASEAN. Perlawanan pada akhirnya dihentikan oleh rekonsiliasi antara Malaysia dan Indonesia, dan kedepannya berkomitmen untuk memperkuat kepercayaan antara kedua negara. Maka, pada 8 Agustus 1967 Malaysia yang pada saat itu diwakilkan oleh Perdana Menteri Abdul Razak Hussein beserta 4 Perwakilan dari Indonesia, Thailand, Singapura dan Filipina sepakat untuk menandatangani Deklarasi Bangkok yang terdiri dari 2 halaman. Deklarasi Bangkok menjunjung tinggi prinsip utamanya yaitu prinsip non – intervensi yang berhubungan dengan kedaulatan negara masing – masing negara anggota.

Memasuki dekade ke 5 pada tahun 2020 ini, ASEAN dikategorikan oleh akademisi sebagai organisasi regional paling sukses dan terdepan diantara negara – negara berkembang. Melalui beberapa kebijakan dan tindakan, ASEAN telah mampu menjaga perdamaian dan stabilitas kawasan tanpa meletusnya perang diantara negara – negara anggotanya (Nesadurai, 2009). Selain itu, ASEAN juga membuktikan kemampuannya memberikan kerangka kerja yang unik terhadap pembangunan komunitas regional (Severino, 2007). Sebagai salah satu dari 5 pendiri ASEAN, Malaysia tetap menjadi kunci dalam perkembangan dan kesuksesan ASEAN yang telah berhasil mempromosikan dan memelihara perdamaian di kawasan Asia Tenggara hingga saat ini (Pero, 2020).

Malaysia juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan ASEAN. yang pada tulisan ini akan fokus membagi fokus pada 3 pilar ASEAN Community yaitu: Politik dan Keamanan, Ekonomi, serta Sosial-Budaya. Pada bidang politik – keamanan, Malaysia merupakan negara yang mengusulkan gagasan pembentukan ZOPFAN (*Zone of Peace, Freedom and Neutrality*) pada tahun 1971. Secara khusus, di bawah ZOPFAN, negara-negara ASEAN sepakat untuk menghormati kedaulatan dan integritas wilayah, dan menghindari kegiatan yang mengancam keamanan kawasan (Palmer dan Reckford, 1987).

Ketika Malaysia dipimpin oleh Mahathir Mohamad, Malaysia mempercepat keinginan untuk mengakui tiga negara potensial yang akan bergabung dengan ASEAN pada Pertemuan Tingkat Menteri ASEAN tahun 1997, tiga tahun lebih awal dari yang diperkirakan pada awalnya. Mahathir Mohamad percaya bahwa ASEAN akan terus menjadi organisasi regional yang tangguh jika Kamboja, Myanmar dan Laos bergabung dengan ASEAN. Menurut Mahathir Mohamad, tiga negara anggota baru tersebut dapat meningkatkan total populasi ASEAN menjadi 600 juta orang dan akan menjadi keuntungan bagi ASEAN, terutama di pasar regional dan perkembangan ekonomi (Pero, 2020). Sementara itu, Malaysia juga menjadi salah satu negara yang mengajukan rancangan pembentukan ASEAN *Charter* (Piagam) ASEAN. Piagam tersebut akan digunakan sebagai kerangka hukum dalam mennetukan keputusan, kebijakan, perjanjian serta konvensi yang melibatkan negara – negara anggota ASEAN (ASEAN Secretariat, 2004).

Kemudian pada bidang Ekonomi, Malaysia merupakan negara yang mengajukan gagasan pembentukan *East Asia Economic Group* (EAEG) pada tahun 1990. EAEG adalah forum yang didirikan untuk membahas dan melakukan dialog tentang masalah ekonomi, yang terdiri dari anggota ASEAN serta Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan. Namun terdapat kendala pada eksekusi pembentukan EAEG, yang dilanjutkan pada upaya Malaysia untuk tetap menjalin kerjasama dengan adidaya dari Asia Timur tersebut melalui penyelenggaraan KTT informal ASEAN dimana Malaysia merupakan tuan rumah pada saat itu. Malaysia mengundang Tiongkok, Jepang dan Korea Selatan untuk bertemu dengan para pemimpin ASEAN untuk memperkuat hubungan diplomatik. Sejak itu, para pemimpin Asia Timur dilibatkan dalam pertemuan dengan anggota ASEAN selama KTT ASEAN tahunan yang menjadikan forum pertemuan tersebut dikenal sebagai ASEAN + 3 (Severino, 2008).

Pada bidang sosial – budaya, Malaysia kerap menunjukkan eksistensinya sebagai "*guardian*" dari konflik etnik internal yang terjadi di Myanmar. Malaysia juga menunjukkan komitmen dan kemauan yang kuat untuk fokus memberikan bantuan kemanusiaan bagi rakyat Rohingya. Malaysia telah dianggap sebagai negara paling vokal dalam mengkritik dan mengomentari isu-isu seputar konflik antara Myanmar – Rohingya serta memainkan peran penting dalam memfasilitasi bantuan kemanusiaan, baik sendiri maupun bersama-sama dengan negara-negara ASEAN lainnya (Yee, 2017). Pada Oktober 2017, Najib Razak meluncurkan "*My Country's Concerned Humanitarian Mission for Rohingya*" yang ketiga dengan menyediakan 56,6 ton makanan dan barang-barang penting. untuk pengungsi yang menempati perbatasan Myanmar – Bangladesh (Malay Mail, 2017).

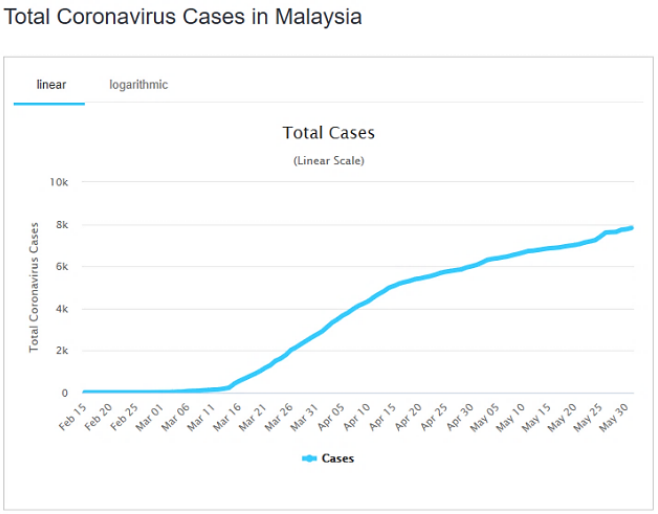
ASEAN telah menjadi landasan bagi kebijakan luar negeri Malaysia di mana negara tersebut telah dianggap sebagai negara perdagangan yang makmur dengan demografi multicultural. Sebagai anggota ASEAN, Malaysia telah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dan membentuk kemajuan dan perkembangan ASEAN secara keseluruhan selama lima dekade sejak berdirinya. Berbagai program dan insentif telah diusulkan, diluncurkan, dan dieksekusi oleh Malaysia di tingkat ASEAN, sebagai bukti partisipasi mereka terhadap perkembangan organisasi.

Perkembangan Pandemi COVID – 19 Tahun 2020 di Malaysia

Pandemi COVID – 19 saat ini menjadi wabah yang mau tidak mau harus dihadapi bersama oleh seluruh masyarakat di dunia yang dimulai pada awal tahun 2020. Virus ini merupakan coronavirus jenis terbaru (SARS-CoV-2) sementara penyakitnya disebut *Coronavirus Disease* 2019 (COVID – 19). Seperti yang diketahui, asal mula dari virus ini berasal dari Kota Wuhan, Tiongkok. Pada mulanya, transmisi virus ini belum dapat ditentukan apakah melalui manusia – manusia ataupun hewan – manusia. Jumlah kasus ini bertambah seiring berjalannya waktu. Selain itu, terdapat kasus 15 petugas medis terinfeksi oleh salah satu pasien, yang pada akhirnya dikonfirmasi bahwa transmisi pneumonia ini dapat menular dari manusia ke manusia (Yuliana, 2020). Penyebab dari cepatnya penyebaran virus ini hingga saat ini masih menjadi misteri yang kemudian masih dilakukan penelitian untuk mengungkapkannya.

Virus ini dikonfirmasi telah menyebar di Malaysia pada Januari 2020, ketika wisatawan dari Tiongkok terdeksi virus ini yang sebelumnya melakukan kunjungan dari Singapura pada 25 Januari (Antaranews, 2020). Kasus yang dilaporkan tetap relatif rendah dan sebagian besar terbatas pada kasus impor, sampai pada kasus yang menjangkit kelompok lokal mulai muncul pada bulan Maret: kluster terbesar yang dikaitkan dengan pertemuan keagamaan Jamaat Tabligh yang diadakan di Sri Petaling, Kuala Lumpur pada akhir Februari dan awal Maret, yang mengarah ke lonjakan besar-besaran dalam kasus-kasus lokal dan ekspor kasus ke negara-negara tetangga. Melonjaknya angka pasien yang terjangkit COVID – 19 di Malaysia menjadi cambuk untuk Pemerintah Malaysia meningkatkan pencegahan lebih dini agar angka pasien yang terjangkit perharinya semakin berkurang.

Langkah – langkah untuk memerangi wabah tersebut kemudian diumumkan oleh Perdana Menteri Malaysia yaitu dengan memberlakukan MCO (*Movement Control Order*) yang dimaksudkan untuk mengurangi penyebaran COVID – 19 melalui jarak sosial (*social distancing*) yang berlangsung pada 18 Maret – 12 Mei setelah mengalami perpanjangan waktu (Povera dan Harun, 2020).



Gambar 1. angka perkembangan kasus COVID – 19 di Malaysia

Sumber: diakses melalui https://www.worldometers.info/coronavirus/country/malaysia/

Gambar dari grafik di atas merupakan data terbaru yang menggambarkan angka perkembangan kasus COVID – 19 di Malaysia. Terhitung hari ini, 7.857 jiwa dikonfirmasi terjangkit virus ini, 115 jiwa meninggal, serta 6.404 jiwa dilaporkan sudah sembuh. Sebelumnya, Malaysia juga dilaporkan memiliki angka berhasil sembuh terbesar di kawasan Asia Tenggara. Meskipun banyak yang merasakan beratnya perpanjangan MCO, itu terbukti efektif sejauh ini, dengan COVID-19 yang dilaporkan turun sejak penerapannya. Jadi dengan para *frontliner* terus bekerja keras sementara masyarakat tetap menjaga jarak sosial dan mempraktikkan kebersihan pribadi yang baik, kita dapat menjaga kasus COVID-19 yang baru pada titik terendah dan akhirnya memiliki jalan bebas virus untuk semua. Kegigihan Malaysia dalam penanganan wabah penyakit ini juga dipuji oleh WHO (World Health Organization) (Cho, 2020).

Respon ASEAN Menghadapi Pandemi COVID – 19 di Kawasan Asia Tenggara

Karena kedekatannya dan keterkaitan yang kuat dalam pariwisata dan perdagangan, negara-negara di kawasan Asia Tenggara, yang merupakan negara anggota ASEAN mengalami fase terjangkit lebih awal. Sebelum COVID-19, ASEAN telah mengelola epidemi bersama selama SARS, H1N1 dan MERS-CoV. Langkah – langkah awal yang diambil oleh masing-masing negara anggota adalah kunci keberhasilan untuk mengekang penyebaran virus. Selama bulan Maret – April 2020 lalu, ASEAN mengadakan pertemuan dan menggunakan mekanisme kesehatan regional sebagai upaya dalam memberikan tanggapan yang koheren terhadap merabaknya wabah COVID – 19 di kawasan Asia Tenggara. Pada pertemuan tersebut dapat dirangkum bahwa tujuan khusus ASEAN adalah:

1. Meninjau dampak COVID-19 di tingkat ASEAN dan menganalisis tanggapan regional ASEAN baru-baru ini khusus untuk COVID-19,
2. Melaporkan tanggapan negara terhadap COVID-19 dari Februari hingga April 2020,
3. Membandingkan tanggapan-tanggapan ini dengan menggunakan sudut pandang ilmu kebijakan dan mengidentifikasi tindakan yang didapat digunakan untuk memperkuat tanggapan regional dalam jangka panjang, serta mengukur ketahanan sistem kesehatan di ASEAN (Djalante et al., 2020).

Sementara itu, eksekusi selanjutnya yang dilakukan ASEAN di bawah payung ASCC yaitu dengan membentuk empat mekanisme paling relevan dalam menangani keberlangsungan pencegahan pandemi COVID – 19 yaitu:

1. *The ASEAN Health Ministers and ASEAN Plus Three Health Ministers*.
2. *ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting for Health Development (APT SOMHD).*
3. *The ASEAN Emergency Operations Centre Network for public health emergencies (ASEAN EOC Network).*
4. *ASEAN Bio Diaspora Virtual Centre for big data analytics and visualization (ABVC)* (Djalante et al., 2020)

Melalui rapat virtual yang dihadiri oleh Pemimpin negara – negara anggota ASEAN pada 14 April 2020 yang lalu yang merupakan Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN khusus tentang COVID – 19, mereka membahas rute perdagangan untuk membuka kembali lapangan pekerjaan begitu pula dengan persiapan menyimpan dan mendistribusi peralatan medis. Vietnam yang menjadi ketua rapat virtual itu mendesak para pemimpin ASEAN untuk menyiapkan dana darurat dalam menanggulangi Covid-19 (Utomo, 2020). Hal yang menjadi fokus utama ASEAN dalam menghadapi pandemi ini adalah kesehatan masyarakat serta pemulihan kembali ekonomi yang anjlok, akibat diberlakukannya *lockdown*, *social distancing*, ataupun pembatasan sosial bersekala besar oleh beberapa negara di ASEAN.

Partisipasi Malaysia dalam penanganan Covid-19 di ASEAN

Malaysia merupakan negara di ASEAN yang mampu menekan angka kematian serta memiliki kasus sembuh yang paling banyak di Asia Tenggara sejauh pandemi COVID – 19 ini berlangsung. Berbagai elemen bahu membahu untuk mengurangi dampak yang semakin besar terjadi di Malaysia. Penerapan MCO (*Movement Control Order*) dinilai sebagai salah satu strategi yang efektif yang dapat menekan angka kasus terjangkit perharinya. Respons dan kolaborasi nasional Malaysia dapat menjadi model bagi negara-negara lain untuk membantu meratakan kurva pandemi COVID – 19 serta dapat dijadikan sampel oleh negara – negara anggota ASEAN lainnya (Arbar, 2020).

ASEAN *Vision* 2025 tentang Manajemen Bencana menyoroti pentingnya pertukaran komunikasi antara para pemangku kepentingan yang terlibat. Sejak pengumuman wabah resmi di Tiongkok, ASEAN *Emergency Operations Centre Network* (ASEAN EOC Network) yang bekerja untuk *public health emergencies* yang dalam hal ini dipimpin langsung oleh Malaysia telah mengambil inisiatif untuk membagikan *update* terbaru mengenai perkembangan kasus COVID – 19. ASEAN EOC Network yang dipimpin langsung oleh Menteri Kesehatan Malaysia menyediakan platform di antara para pejabat negara anggota ASEAN yang bekerja di masing-masing pusat krisis dan / atau pencegahan dan pengendalian penyakit untuk berbagi informasi secara tepat waktu melalui berbagai mekanisme komunikasi, salah satunya yaitu melalui platform WhatsApp. Kompilasi dari *National/Local Hotline/Call Centre* yang telah dikumpulkan tersebut kedepannya digunakan aktif untuk menginformasikan perkembangan terbaru kepada masyarakat ASEAN (Djalante et al., 2020).

Langkah Malaysia selanjutnya untuk bersama – sama memerangi wabah ini dengan negara – negara anggota ASEAN yaitu ketika berlangsungnya *Special Video Conference* antara *the ASEAN Plus Three Senior Officials Meeting on Health Development* (SOMHD) on 2019-nCoV. pada 3 Februari 2020 lalu. Pada konferensi ini, para pejabat kesehatan berbagi informasi, pembaruan teknis, dan tantangan terkini dalam pencegahan, kesiapsiagaan dan langkah-langkah respon yang dilakukan oleh masing-masing negara (aseanhealthcare, 2020) Mereka juga menekankan pentingnya menggunakan mekanisme kesehatan regional yang ada yang diberlakukan oleh Kerjasama Sektor Kesehatan ASEAN, salah satunya yaitu ASEAN *Risk Assessment and Risk Communication Centre* (ARARC) yang dipimpin langsung oleh Malaysia.

Kontribusi Malaysia sebagai negara anggota ASEAN terhadap pencegahan pandemic COVID – 19 di kawasan Asia Tenggara sejauh ini menunjukkan arah kerjasama yang positif kedepannya. Hal ini juga terlihat dari keaktifan Malaysia dalam berbagai pertemuan Menteri Kesehatan negara – negara anggota ASEAN, serta membagikan pandangan serta upaya bagaimana eskalasi pandemic diharapkan dapat berkurang dalam kurun waktu dekat. Terkait juga dengan fakta bahwa ekonomi Malaysia yang anjlok, serta kesejahteraan dan kesehatan masyarakat Malaysia yang dikhawatirkan semakin memburuk, maka bekerjasama dengan negara – negara anggota ASEAN melalui berbagai macam kebijakan yang disepakati bersama kedepannya diharapkan dapat berlangsung sebagaimana mestinya. Merujuk kembali pada chapter 1 ayat 11 piagam ASEAN (ASEAN Charter, 2007) yang memuat tujuan dari dibentuknya ASEAN yaitu “untuk meningkatkan

kesejahteraan dan mata pencaharian rakyat ASEAN dengan memberi mereka akses yang adil terhadap peluang, untuk pembangunan manusia, kesejahteraan dan keadilan" maka jika keadaan ekonomi yang tidak stabil kedepannya, hal tersebut akan mempengaruhi *human developments* masyarakat ASEAN.

Proyeksi Peluang dan Tantangan Malaysia dan ASEAN dalam Menghadapi Pandemi COVID – 19

Hubungan Malaysia terhadap ASEAN kedepannya menjadi salah satu tolak ukur bagaimana penanganan pandemi COVID – 19 di kawasan Asia Tenggara. Proyeksi peluang yang dapat penulis rangkum dari hubungan antara Malaysia dan ASEAN sebelumnya yaitu, melalui beberapa kebijakan yang disepakati negara anggota ASEAN, diharapkan transparansi data terkait pasien yang terjangkit, sembuh ataupun meninggal dunia dapat dipublikasikan secara maksimal, sehingga pemerintah akan lebih sigap lagi mempersiapkan apa saja yang diperlukan. Melalui keberhasilan Malaysia untuk menekan angka kematian dan memperbanyak angka pasien yang sembuh, ASEAN dapat menyediakan platform khusus bagaimana keberhasilan tersebut kedepannya bisa diaplikasikan kepada seluruh negara anggota ASEAN.

Sedangkan tantangan yang kemungkinan akan dihadapi oleh kedua belah pihak yaitu, Malaysia kemungkinan akan lebih fokus dalam menanggulangi dampak wabah di negaranya daripada berkontribusi penuh kepada ASEAN. Keterbatasan sumber daya ekonomi juga dikhawatirkan akan menghambat hubungan kedua belah pihak jika wabah ini semakin menyebar dan berpengaruh besar terhadap ekonomi negara.

SIMPULAN

Lajunnya angka pasien yang terjangkit dalam kurun waktu 5 bulan semenjak wabah ini pada mulanya berkembang di Tiongkok, dapat dijadikan peringatan bahwa pandemi COVID – 19 ini bukan merupakan kasus yang dapat dituntaskan dalam kurun waktu singkat. Mengingat lagi vaksin yang dapat menyembuhkan pasien yang terjangkit hingga saat ini masih diteliti dan belum bisa digunakan untuk membasmi wabah ini. Upaya Malaysia dalam menghadapi pandemi COVID – 19 sejauh ini dapat diterapkan lagi lebih luas kepada negara anggota ASEAN lainnya. Meskipun hubungan kerjasama Malaysia dengan ASEAN kedepannya dalam menghadapi pandemi ini akan menghadapi berbagai macam tantangan, Malaysia dan ASEAN tetap harus bahu membahu memberantas wabah penyakit ini, agar kedepannya dampak terhadap pandemi COVID – 19 di kawasan Asia Tenggara akan berkurang dalam kurun waktu yang ditargetkan.

Penyebaran wabah ini tidak memandang kelas, etnis, kekayaan, status ataupun pekerjaan orang yang akan terjangkit. Kesehatan publik juga tidak seharusnya dinilai berharga bagi mereka yang memiliki dana untuk berobat saja, namun mereka yang tergolong tidak mampu juga wajib untuk dilindungi. Jika yang termiskin dan paling terpinggirkan dalam suatu masyarakat tidak dilindungi maka dapat dipastikan golongan apa pun akan dengan mudah terjangkit wabah ini. Hal tersebut adalah pelajaran yang harus dipikirkan oleh semua Pemerintah negara anggota ASEAN. Mengurangi aktivitas di luar serta berkerumun dengan orang banyak merupakan langkah tepat untuk mencegah lajunya penyebaran virus ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adi Priyatno Utomo, Kompas.com, (2020). Gelar Rapat Virtual, Pemimpin ASEAN bahas penanganan COVID – 19. Diakses melalui: https://www.kompas.com/global/read/2020/04/14/183848470/gelar-rapat-virtual-pemimpin-asean-bahas-penanganan-covid-19?page=all

Adib Povera and Hana Naz Harun, (2020). MCO Phase 4 from April 29 to May 12. Diakses melalui: https://www.nst.com.my/news/nation/2020/04/586998/mco-phase-4-april-29-may-12

Antaranews.com, (2020). Malaysia benarkan tiga kasus pertama virus corona. Diakses melalui: https://www.antaranews.com/berita/1264935/malaysia-benarkan-tiga-kasus-pertama-virus-corona

Antolik, M. (1990). ASEAN and the Diplomacy of Accommodation. New York & London; An East Gate Book

ASCC *Blue-Print*. (2016). Diakses melalui https://www.asean.org/wp-content/uploads/2012/05/8.-March-2016-ASCC-Blueprint-2025.pdf

ASEAN Charter. (2007).

ASEAN Health Care, (2020). ASEAN Plus Three Senior Health Officials Reaffirm Cooporation to Stop Spread Of 2019-N-Cov. Diakses melalui: http://aseanhealthcare.org/article/detail/28

ASEAN Secretariat (2004). *Address of His Excellency Dato' Seri Abdullah Bin Haji Ahmad Badawi , The Prime Minister of Malaysia "Towards An ASEAN Community" at The National Colloquium on ASEAN*, 7 August. diakses melalui: https://asean.org/?static_post=address of-his-excellency-dato-seri-abdullah-bin-haji-ahmad-badawi-the prime-minister-of-malaysia towards-an-asean-community-at-the-national-colloquium-on-asean.

Ayoob, M. (1995). *The third world security predicament: State making, regional conflict, and the international system* (pp. 41-42). L. Rienner Publishers.

Bakry, Umar Suryadi. 2016. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Djalante, R., Nurhidayah, L., Lassa, J., Minh, H. V., Mahendradhata, Y., Phuong, N. T. N., ... & Sinapoy, M. S. (2020). The ASEAN's responses to COVID-19: A policy sciences analysis. *Available at SSRN 3595012*.

https://www.worldometers.info/coronavirus/

Ivankova, N. V., & Creswell, J. W. (2009). Mixed methods. *Qualitative research in applied linguistics: A practical introduction*, *23*, 135-161.

Janet Cho, (2020). WHO Praises M'sia's Handling of Covid-19, others also applaud MCO orders. Diakses melalui https://thesmartlocal.com/malaysia/malaysia-covid-19-response/

Malay Mail (2017). Najib launches third humanitarian mission for Rohingya. Diakses melalui https://www.malaymail.com/s/1492737/najib-launches-third-humanitarian-missionfor-rohingya.

Nesadurai, H. E. (2009). ASEAN and regional governance after the Cold War: from regional order to regional community?. *The Pacific Review*, *22*(1), 91-118.

Palmer, R. D., & Reckford, T. J. (1987). *Building ASEAN: 20 Years of Southeast Asian Cooperation*. New York: Praeger Publisher.

Pero, S. D. M. (2020). Malaysia's Leadership Role in Asean: An Assessment. Journal of International Studies, 14, 65-79.

Phanit, T. (1981). Regional Integration Attempts In Southeast Asia: A Study Of Asean's Problems And Progress. England: University Microfilms International.

Severino, R. (2007). ASEAN beyond forty: Towards political and economic integration. Contemporary Southeast Asia, 29 (3), 406-423.

Severino, R. (2008). ASEAN at Forty: A balance sheet. *Southeast Asian Affairs*, p. 61-70

Thea Fathananh Arbar, CNBC Indonesia, (2020). Terungkap Alasan Kesembuhan Covid – 19 Malaysia Tinggi. Diakses melalui: https://www.cnbcindonesia.com/news/20200416163121-4-152459/terungkap-alasan-kesembuhan-covid-19-malaysia-tertinggi

Yee, T. H. (2017, Sept 7). Myanmar crisis: Humanitarian effort by ASEAN a possibility. The Straits Times.

Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, *2*(1), 187-192.